

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Perkembangan dunia peternakan saat ini mulai mengalami peningkatan yang cukup pesat, salah satunya adalah peternakan broiler, baik perusahaan maupun perorangan mulai berlomba untuk membuat usaha pemeliharaan broiler. Ternak broiler terpilih karena ayam ini secara umum sudah memenuhi selera masyarakat, ternak broiler cepat dalam pertumbuhannya, efisien dalam penggunaan modal, dan menciptakan lapangan kerja, dan dapat dilakaukan sebagai usaha sampingan.

Konsumsi broiler di Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan dengan produk hasil ternak lainnya. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), terdapat peningkatan jumlah populasi ayam ras pedaging secara nasional pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 1,04 % yaitu sebanyak 3.169.805.127 ekor. Permintaan pasar akan daging broiler dari tahun ketahun semakin mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi dalam kesehatan. Selain itu, disamping sebagai sumber protein hewani yang rasanya lezat dan digemari banyak orang, broiler juga mudah di dapat karena tempat penjualannya ada dimana saja mulai dari warung kecil, pedagang sayuran, pasar tradisional hingga supermarket. Harga yang relatif terjangkau membuat broiler mudah didapat berbagai kalangan masyarakat. Oleh karna itu kondisi yang terus mengalami peningkatan akan permintaan pasar terhaap ayam pedaging tersebut maka dapat dikatakan peluang usaha di bidang peternakan menjadi semakin baik pula (Anonymous, 2012).

Dalam pemeliharaan fase *brooding* perlu memperhatikan beberapa faktor diantaranya yaitu penggunaan bibit unggul, kualitas pakan baik, serta tata laksana dalam pemeliharaan yang dilakukan secara tepat. Dalam tata laksanaan pemeliharaan ayam pedaging terdapat fase yang sangat berpengaruh yakni fase *brooding*. Pada fase ini seringkali disebut fase krisis sehingga dalam penanganannya

membutuhkan perhatian khusus, karena pada fase ini ayam masih sangat rentan terhadap pengaruh dari luar berupa penyakit dan virus.

Fase *brooding* merupakan periode pemeliharaan dari DOC (*Day Old Chick*) hingga umur 14 hari (atau hingga pemanas tidak digunakan). Pemeliharaan pada fase *brooding* sering kali menjadi penentu baik tidaknya performa ayam di fase selanjutnya. pemeliharaan pada fase berikutnya. Salah satu yang perlu diperhatikan oleh peternak ialah kesalahan manajemen pada periode ini seringkali tidak biasa dipulihkan (*irreversible*) dan dampak *negative* terhadap performa ayam di periode pemeliharaan berikutnya, maka kesalahan yang terjadi pada fase *brooding* akan mengakibatkan hasil pemeliharaan yang kurang maksimal.

*Brooding* bertujuan memberikan lingkungan nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi anak ayam sehingga menunjang pertumbuhan optimal. Keberhasilan masa *brooding* ini sangat berpengaruh oleh suhu, kelembaban, dan kualitas udara dalam kandang. Suhu dan kelembaban pada kandang pada saat masa *brooding* akan menghasilkan performa ayam pedaging yang baik. Pemeliharaan periode *brooding* selama 14 hari, dengan pengaturan suhu 30-32°C dan kelembaban 60-80% (Fatmaningsih *et al.*, 2016).

Perkembangan teknologi yang semakin meningkat menyebabkan terciptanya sistem baru untuk masa *brooding* yaitu sistem *brooding thermos*. Sistem *brooding thermos* merupakan proses *brooding* yang menggunakan tirai di dalam dan diluar kadang sehingga suhu dan kelembaban kandang dapat terjamin konstan. Umumnya peternak ayam pedaging di Indonesia masih menggunakan metode *brooding* konvensional yaitu dengan membuat lingkaran dari bahan seng kemudian dilengkapi satu buah *brooder* sebagai pengatur suhu dan kelembaban kandang (Fatmaningsih *et al.*, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, belum diketahui performa ayam pedaging pada fase tersebut. Oleh karna itu, penulis tertarik untuk mengamati mengenai performa ayam pedaging pada fase *brooding* di peternakan Bapak Wibowo mitra PT Charoen Pokphand Dusun Banding Sukadana Lampung Timur.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui mengenai performa ayam broiler pada fase *brooding* di peternakan Bapak Wibowo mitra PT Charoen Pokphand dusun Banding Sukadana Lampung Timur.

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Broiler merupakan jenis unggas hasil rekayasa manusia yang telah mengalami seleksi gen selama bertahun-tahun sehingga hanya memerlukan waktu pemeliharaan 21 hari sampai 40 hari sudah layak di konsumsi. Seperti makhluk hidup umumnya, ayam broiler mengalami fase kehidupan, yaitu fase *starter* dan dijadikan ke fase *finister*. Fase *starter* adalah fase awal yang di mulai dari ayam ke luar dari cangkang telurnya sampai bulu tubuhnya sudah tumbuh sempurna. Pada fase *starter* tersebut kondisi tubuh ayam masih lemah dan organ tubuhnya belum berfungsi secara optimal sehingga ayam memerlukan perhatian yang intensif agar dapat tumbuh secara optimal

Pada pemeliharaan broiler secara komersial, umumnya anak ayam diperoleh dari penetasan dengan menggunakan mesin tetas. Oleh sebab itu disebut juga dengan induk buatan sebagai pengganti untuk melindungi ayam dari kondisi lingkungan yang buruk. Dengan adanya induk buatan tersebut maka anak ayam akan dapat tumbuh dengan baik. Sistem induk buatan inilah yang sering kita kenal dengan *brooding*.

*Brooding* berasal dari kata *brood* yang artinya seperindukan. Jadi fase *brooding* adalah fase dimana anak ayam masih butuh indukan atau butuh penghangat buatan sampai umur tertentu yaitu sampai anak ayam bisa menyesuaikan diri dengan suhu lingkungannya. Tujuan dari *brooding* adalah untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi anak ayam dan untuk menujung pertumbuhan yang optimal. Pada fase ini merupakan fase yang menentukan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan fase selanjutnya. Fase *brooding* merupakan pondasi awal bagi kehidupan mapun produktifitas ayam. Keberhasilan pada fase

*brooding* ini akan diikuti oleh keberhasilan fase berikutnya sehingga memudahkan peternak untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Sebaliknya, kegagalan pada fase *brooding* akan mengakibatkan kegagalan fase berikutnya sehingga menyebabkan produktifitas turun, hal ini hal ini karena potensi genetik ayam tidak dapat muncul secara optimal.

#### **1.4 Kontribusi**

Kontribusi dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk menambah wawasan penulis dan pembaca tentang performa ayam broiler pada fase *brooding* di peternakan Bapak Wibowo mitra PT Charoen Pokphand dusun Banding Sukadana Lampung Timur.

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Broiler

Ayam broiler merupakan ayam yang diciptakan dari perkawinan silang, seleksi dan rekayasa genetik. Broiler adalah jenis ayam unggul dan sudah banyak ditenakkan di Indonesia. Strain ayam yang paling banyak dikembangkan oleh *breeder* (perusahaan pembibitan) di Indonesia untuk ayam broiler antara lain *Cobb*, *Loghman*, *Ross* dan *Hubbard* (Tamalludin, 2012).

Broiler atau juga disebut dengan ayam pedaging adalah ayam muda jantan atau betina yang umumnya dipanen pada umur 5-6 minggu dengan tujuan sebagai penghasil daging. Ayam broiler cukup menyebar luas karena produksi dagingnya dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat dengan harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan daging merah. Di samping itu, pemeliharaan tidak memerlukan lahan yang relatif luas. Di samping faktor pendorong tersebut, ada hambatan hambatan dalam pemeliharaan ayam broiler diantaranya resiko kematian tinggi, penggunaan ransum yang kurang efisien, dan kualitas karkas yang dihasilkan rendah. Semua itu tergantung pada tatalaksana pemeliharaan ayam broiler (Suprijatna dan Kartasudjana, 2006).

Broiler memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan diantaranya: broiler memiliki daging yang empuk, ukuran badan lebih besar, bentuk dada lebar, padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan cukup tinggi, sebagian besar dari pakan diubah menjadi daging dan pertambahan bobot badan sangat cepat. Kelemahannya adalah memerlukan pemeliharaan insentif dan cepat, relatif lebih peka terhadap suatu infeksi penyakit dan sulit beradaptasi (Murtidjo, 1987).

### 2.2 Persiapan Kandang

Pada saat DOC tiba, kandang sudah harus dibersihkan dengan air bersih yang telah dicampuri dengan pembunuh kuman/desinfektan. Kandang dibiarkan selama beberapa saat dan tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang. Semua peralatan,

termasuk induk buatan, tempat pakan dan tempat minum juga harus disterilkan, sementara alas *litter* disemprot dengan bahan pembunuh kuman/*fumigasi*. Penggunaan *fumigasi* harus sesuai dengan etika dan aturan pemakaian dan harus diperhatikan dengan benar karena setiap merek dagang memiliki aturan pakai yang berbeda-beda (Rasyaf, 2012). Sebelum anak ayam tiba maka kandang harus sudah siap. Persiapan kandang DOC untuk ayam broiler tidak berbeda dengan DOC ayam petelur. Begitu pula perlengkapan kandangnya, sampai mencapai pertumbuhan bulu yang sempurna. Penempatan tempat pakan dan minum juga sama (Suprijatna dan Kartasudjana, 2006). Menurut Komara (2008), kandang dapat dipergunakan seperti baru lagi setelah di sterilisasikan dari pemeliharaan sebelumnya serta sebagai tindakan pencegahan dari *mikroorganisme* yang dapat merugikan kesehatan ayam.

### **2.3 Brooding**

*Brooding* berasal dari kata *brood* yang berarti seperiindukan. Jadi *brooding* adalah masa dimana anak ayam masih butuh induk buatan atau butuh penghangat buatan sampai umur tertentu yaitu sampai anak ayam bisa menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan (Zumrotun, 2012). Induk buatan merupakan kondisi dimana ayam yang dipelihara secara komersial didalam kandang dapat mendapatkan kehangatan optimal sehingga anak ayam merasa dilindungi oleh induknya.

Pada awal pemeliharaan ayam menggunakan sistem *brooding* (indukan), yaitu menambahkan suatu alat yang berfungsi untuk menghangatkan ayam agar sesuai dengan *thermonetral zone* ayam. Biasanya masa ini berlangsung sampai anak ayam bulunya tumbuh lengkap atau anak ayam telah mampu menyesuaikan temperatur tubuhnya dengan lingkungan, antara 1-2 minggu tergantung pada temperatur lingkungan (Sulistyoningsih, 2004). Pada pengaturan pemanas (indukan buatan) harus sesuai dengan yang dibutuhkan. Pemanas sebaiknya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Pemanas yang kurang (anak ayam kedinginan) akan memperlemah daya tahan ayam terhadap penyakit (Mappigau dan Sawe, 2011).

*Brooding* bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan sehat secara efisien dan ekonomis bagi ayam dan untuk menunjang pertumbuhan secara optimal. Pada masa itu merupakan masa paling menentukan karena akan berpengaruh

terhadap perbanyakan sel yang meliputi perkembangan saluran pencernaan, perkembangan, saluran pernafasan dan perkembangan system kekebalan (Rasyaf, 2008).

Masa *brooding* kurang lebih berlangsung 14 hari atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan ayam itu sendiri (Tamalluddin, 2012). Pengaturan alat pemanas, tempat pakan dan minum serta luas area *brooding*, sangat mempengaruhi kondisi ideal dalam area *brooding*. Hal tersebut memastikan agar ayam dapat tumbuh sehat dan relatif tahan terhadap gangguan penyakit, serta memberikan respon yang baik terhadap semua perlakuan manajemen yang diberikan selama periode awal pertumbuhannya, pastikan ayam ditempatkan pada sistem *brooding* (induk buatan) selama 1-2 minggu atau tergantung kebutuhan dan kondisi cuaca/iklim di lapangan. Pemanas sebaiknya dinyalakan sekitar 4 - 5 jam, idealnya satu hari, sebelum DOC datang. Tujuannya agar temperatur di sekitar lingkungan sudah hangat secara merata (Fadilah, 2013). Pemanas diturunkan berangsur-angsur dari 32°C, setiap empat hari sekali sebanyak 1°C. Lama penggunaan pemanas tergantung cuaca dan biasanya untuk broiler pemakaiannya 12 - 14 hari (Rahayu *et al.*, 2011).

Temperatur yang hangat sangat diperlukan bagi ayam terutama pada umur 1-10 hari. Pemanas perlu diatur untuk menciptakan temperatur kandang yang sesuai, untuk mengetahui temperatur ruangan yang sesuai dengan temperatur yang nyaman pada ayam dapat terlihat dari tanda-tanda berikut: apabila anak ayam menggerombol menjauhi sumber panas berarti temperatur dalam kandang indukan terlalu panas, apabila anak ayam bergerombol mendekati sumber panas berarti temperatur dalam kandang kurang hangat atau terlalu dingin, apabila ayam menyebar berarti temperatur dalam kandang sesuai dengan kebutuhan panas anak ayam (Yaman, 2010)

### **2.3.1 Pemanas Buatan**

Alat pemanas (*brooder*) disebut juga dengan induk buatan, yang merupakan alat bantu untuk memberikan kehangatan kepada DOC sampai berumur 2-3 minggu (Abidin, 2002). *Brooder* adalah alat pemanas yang merupakan salah satu dari komponen *brooding* (induk buatan). Pemanas berfungsi memberikan kehangatan

pada DOC. Ada beberapa jenis pemanas yakni semawar/cimawar, *gasolec*, tungku batu bara, tungku kayu bakar atau serbuk gergaji (Tamalludiin, 2012)

Pemanas dinyalakan 2-3 jam sebelum kedatangan DOC kemudian siapkan minuman (campuran air, vitamin, *antibiotik*) dan dimasukkan ke dalam guard chick (Rahayu *et al.*, 2011) *guard chick* dan pemanas harus sudah dipasang, 2 – 3 hari sebelum DOC datang ke seluruh ruangan dan peralatan (Santoso dan Sundari, 2011).

### **2.3.2 Lantai Kandang**

Sistem lantai (*litter*) ini menggunakan lantai tanah yang sudah dipadatkan atau semen plaster, lalu di atasnya ditaburi dengan bahan *litter*. Untuk lantai dari tanah yang dikeraskan, biasanya tanah dicampur dengan pasir dan kapur agar lebih bisa menyerap air dan menetralkan amonia sedangkan bahan *litter* yang digunakan umumnya adalah sekam padi, juga bisa digunakan serbuk gergaji (Muherlien *et al.*, 2011). Keuntungan utama dari penggunaan alas *litter* ini ayam lantaran tergesek dengan lantai. Kelemahan menggunakan alas *litter* ini adalah mudah dan cepat basah sehingga bisa menimbulkan bau yang tak sedap. Selain itu alas *litter* yang basah juga bisa mengundang berbagai penyakit *CRD* (penyakit saluran pernafasan). Untuk itulah peternak harus rajin mengganti bahan *litter* yang masih segar bila mana sudah terlihat basah atau lembab (Sudrajat, 2003).

### **2.3.3 Pemberian Pakan dan Minum**

Pemberian pakan dan minum harus segera diberikan ketika ayam mulai masuk *brooder*. Sistem pemberian pakan yang dilakukan selama tujuh hari pertama yaitu secara *adlibitum*. Artinya, pakan harus selalu tersedia didalam tempat pakan. Pemberian secara *adlibitum* memungkinkan *feed intake* tercapai karena ayam dapat makan kapan saja (Tamalludiin, 2012)



### 2.3.4 Suhu dan Kelembaban

Menurut Tamalludiin (2012), pada waktu ayam masih muda, ayam membutuhkan suhu kandang yang tinggi untuk memberikan kehangatan pada tubuhnya, karena bulu bulu pelindung tubuhnya belum tumbuh seluruhnya. Pada fase *brooding* suhu merupakan bagian terpenting dalam pemeliharaan sehingga harus selalu dikontrol agar suhu ayam tetap stabil sehingga tidak kedinginan dan kepanasan. Sehingga bisa dikatakan ayam ras pedaging memiliki kebutuhan suhu dan kelembaban kandang yang berbeda untuk setiap periodenya. Berikut disajikan tabel zona nyaman ayam ras pedaging.

Tabel 1. Zona Nyaman Ayam Ras Pedaging

Umur	Target		
	Temperatur (C°)*	Kelembaban (%)*	Kecepatan angin (m/s)*
1-7	34-30	60-70	0-0,30
7-14	30-28	60-70	0,30-0,50
14-21	28-26	60-70	0,50-0,86
21-27	26-24	60-70	0,86-1,75
>27	22	60-70	1,75=3,00

Sumber : Pedoman Pemeliharaan Lohman Broiler (2012) ; Coob-vantress (2015).

### 2.3.5 Kepadatan Kandang

Menurut (PT Romindo Primavatcom, 2005), mengatur kepadatan ayam bertujuan untuk menjaga agar lingkungan dalam kandang tetap nyaman dan ayam mempunyai ruang yang cukup untuk makan dan minum, sehingga pertumbuhan lebih seragam dan optimal dalam pencapaian *indek performance*-nya. Daya dukung lingkungan untuk ayam akan menurun apabila tingkat kepadatan dalam kandang cukup tinggi. Tingkat kepadatan ayam yang cukup tinggi dalam kandang akan meningkatkan temperatur lingkungan kandang, ruang untuk ayam makan dan minum akan sempit sehingga ayam kesulitan untuk mencapai tempat pakan dan minum. Serta kualitas udara dalam kandang akan menurun. Kondisi ini tentunya menyebabkan ayam jadi mudah mengalami stress dan dapat menurunkan daya tahan tubuhnya terhadap infeksi penyakit serta pertumbuhan ayam menjadi tidak merata.

Kepadatan ayam normal biasanya 1 m per 10 ekor, ini dikarenakan dengan sistem kandang tertutup maka suhu ruangan bisa diatur lebih dingin, sehingga untuk kepadatan lebih efisien (Sulistyoningsih, 2004). Kandang yang panas dan lembab akan menyulitkan ternak menyeimbangkan panas tubuhnya untuk itu maka kepadatan kandang optimal 8 ekor / m<sup>2</sup> (Nuriyasa, 2003).

Kandang yang terlalu padat akan memicu naluri *kanibalisme* pada ayam. Menurut Rasyaf (2008) dalam pemeliharaan fase *starter (brooding)* pelebaran tempat dilakukan setiap 2 hari sekali dengan rata-rata pelebaran sebesar 1-2 meter sampai pada usia 14 hari. Penggeseran (luasan are *brooding*) dan penempatan tempat pakan dan minum berdasarkan kebutuhan, jika kondisi area *brooding* sudah padat, area *brooding* harus segera dilebarkan dan ditambah tempat pakan dan minum (Tamaludiin. 2012). Dibawah ini disajikan tabel kepadatan kandang sesuai umur broiler.

Tabel 2. Kepadatan kandang pada pemeliharaan fase *brooding*

Umur (hari)	Kepadatan ekor/m <sup>2</sup>
1-7	40-60
8-14	20-30

*Sumber* : Tamalludiin, (2012)

## 2.4 Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan ditentukan dengan mengurangkan bobot akhir dengan bobot badan awal. Pertambahan bobot badan mencerminkan tingkat kemampuan broiler dalam mencerna ransum untuk diubah menjadi bobot badan (Amrullah, 2004). Pertumbuhan yang cepat dipengaruhi beberapa faktor antara lain tingkat konsumsi ransum, suhu lingkungan, dan strain ayam. Ada strain ayam yang tumbuh dengan cepat pada awal dan ada yang tumbuh cepat pada masa akhir (Wahyu, 1997).

## **2.5 Konversi Pakan**

Konversi pakan adalah suatu perbandingan antara konsumsi ransum dengan penambahan bobot badan dalam satu waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi konversi pakan yaitu genetik, temperatur, ventilasi, sanitasi, kualitas pakan, jenis ransum, penggunaan *zat additive*, kualitas air, penyakit dan manajemen pemeliharaan (Adil *et al.*, 2010). Menurut Saputra (2013) penambahan asam sitrat dengan konsentrasi 0,8% dengan nilai konversi sebesar 1,78 mampu menghasilkan performa terbaik pada ayam broiler.

## **2.6 Mortalitas**

Menurut Rasyaf (2003), mortalitas merupakan tolak ukur/indikator kematian yang diukur dengan *presentase* jumlah ayam yang mati dibagi jumlah ayam awal dan dikalikan 100 %. Kematian dapat disebabkan karena penyakit, keracunan ransum, ransum busuk, kondisi anak ayam dan lingkungan.

Mortalitas tinggi terjadi pada kepadatan 10 ekor/m<sup>2</sup>, sedangkan mortalitas terendah terdapat pada kepadatan 7 ekor/m<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat kepadatan ayam pedaging dalam kandang akan menyebabkan semakin tinggi cekaman yang ditimbulkan pada ayam pedaging sebagai akibat dari semakin berkurangnya sirkulasi udara dan tingginya kadar amoniak yang menyebabkan daya tahan tubuh ayam pedaging menjadi menurun dan mudah untuk terserang penyakit yang pada akhirnya dapat berdampak pada mortalitas ayam, hal ini menyatakan bahawa mortalitas dapat timbul dari keadaan yang kurang nyaman diantaranya stres dan sirkulasi udara yang kurang baik sehingga ayam mudah sakit yang dapat menyebabkan kematian (Rasyaf, 2010)

## **2.7 Keadaan Umum**

### **2.7.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

Peternakan Bapak Wibowo milik Bapak Hj. Wibowo ini merupakan kategori bidang usaha plasma yang perkembangannya diintegrasikan pada Perusahaan

Charoen Pokphand dengan basis agribisnis di Indonesia. Peternakan ini didirikan pada tahun 2017 dengan kapasitas kandang awal yakni 2000 ekor dan hingga saat ini kapasitas kandang sudah berkembang mencapai 30000 ekor. Pemilik kandang merupakan pensiunan dari Perusahaan Swasta di Lampung yakni PT Sugar Group Companies. Setelah masa kerja Beliau habis di tahun 2016, maka Beliau mendirikan suatu perusahaan gula merah yang berasal dari tebu bersama dengan anak-anaknya. Namun, seiring dengan banyaknya kendala dari pengolahan lahan tebu milik Bapak Hj. Wibowo, maka Beliau memutuskan untuk beralih menjadi peternak sapi selama satu tahun.

Dalam beternak sapi tahun 2017, kendala yang dialami adalah mendapatkan belantik yang tidak cocok. oleh karenanya bapak Wibowo mengalami kesulitan untuk menjual sapi tersebut dengan harga yang tepat. Mulai ditahun 2018, akhirnya sisa bangunan pabrik dan juga kandang sapi diubah menjadi kandang ayam. Bapak Hj. Wibowo mulai diperkenalkan oleh salah karyawan PT Charoen Pokphand dan diajarkan banyak terkait dengan standar-standar pembuatan kandang. Sejak tahun 2018 kandang ayam berdiri dan dalam per tahunnya grafik peningkatan produktivitas ayam milik Bapak Hj. Wibowo berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, PT Charoen Pokphand dengan sepenuhnya memberikan kepercayaannya. Saat ini, tidak hanya dari PT Charoen Pokphand saja, melainkan peternakan milik Bapak Hj. Wibowo sudah menjadi salah satu contoh peternakan ayam yang terbaik di daerahnya dengan dibuktikan sering adanya kunjungan dari Kabupaten dan juga Kecamatan setempat. Bapak Wibowo juga dibangun dengan sistem standar oprasional prosedur, managemen yang kuat dan sistematis, dengan pengontrolan berkala baik dari operasional dilapangan yang dikerjakan oleh Bapak Hj. Wibowo bersama Ibu dan juga administrasi serta hubungan komunikasi antara kondisi kandang dengan perusahaan yang dilakukan oleh anak dari Bapak Hj. Wibowo.

### **2.7.2 Struktur Organisasi**

Organisasi di peternakan Bapak Wibowo merupakan suatu jajaran perusahaan untuk mengontrol tugas dan wewenang kepada maing masing jabatan agar kinerja perusahaan semakin baik. Struktur organisasi di Peternakan Bapak Wibowo dapat dilihat pada Lampiran 1.